

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) secara dini menjadi salah satu isu yang signifikan dalam kesehatan anak, khususnya pada fase awal perkembangan balita. Di beberapa negara, termasuk Indonesia, MPASI sering kali diperkenalkan lebih awal dari rekomendasi yang disarankan oleh organisasi kesehatan global, seperti World Health Organization (WHO) dan UNICEF. Menurut WHO (2019), pemberian MPASI sebaiknya dimulai pada usia 6 bulan untuk memastikan bahwa sistem pencernaan bayi cukup matang dan mampu menerima makanan selain ASI. Namun, di Indonesia, banyak orang tua yang memulai pemberian MPASI lebih awal, sehingga meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan pada anak, salah satunya adalah diare.

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum terjadi pada balita di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), diare masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan. Selain itu, Kementerian Kesehatan RI (2020) juga melaporkan bahwa diare menyumbang angka kematian yang signifikan di kalangan anak-anak, terutama yang berada di bawah usia lima tahun. Dalam konteks ini, pemberian MPASI secara dini dapat dianggap sebagai salah satu faktor risiko utama yang memperburuk prevalensi diare pada anak-anak.

Pengetahuan masyarakat khususnya ibu balita mengenai waktu yang tepat dalam pemberian MPASI masih beragam. Banyak orang tua, terutama di daerah pedesaan dan kota-kota kecil, memberikan MPASI pada usia dini dengan berbagai alasan, seperti keyakinan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, hingga faktor sosial budaya yang mendorong

pemberian makanan pada usia terlalu dini (Ananda et al., 2021). Kepercayaan-kepercayaan ini sering kali terbentuk dari informasi yang tidak akurat dan kurangnya edukasi mengenai pentingnya memberikan MPASI pada usia yang tepat.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi memperlihatkan bahwa sekitar 28% balita yang dirawat dengan diagnosis diare memiliki riwayat MPASI dini, yaitu pemberian makanan pendamping sebelum usia 6 bulan. Berdasarkan observasi awal ini, pemberian MPASI dini memiliki korelasi yang kuat dengan insidensi diare pada balita, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan orang tua mengenai MPASI dan kasus diare yang dialami oleh balita di wilayah tersebut (Yunus, 2023).

Fenomena ini juga terjadi di beberapa wilayah lainnya, seperti di Jawa Barat, di mana data menunjukkan bahwa sekitar 25% ibu memberikan MPASI sebelum bayi mencapai usia 6 bulan. Pemberian makanan sebelum usia yang disarankan tersebut meningkatkan risiko anak terkena infeksi saluran pencernaan, karena makanan yang diberikan mungkin belum steril atau anak belum memiliki sistem imun yang kuat (Hutagalung, 2022). Fenomena ini semakin diperparah oleh rendahnya kesadaran akan kebersihan dan nutrisi yang tepat untuk balita di wilayah-wilayah dengan keterbatasan akses informasi kesehatan.

Peneliti melakukan kajian literatur terhadap artikel terkini yang relevan dengan topik penelitian tentang hubungan antara pengetahuan tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) secara dini dengan kejadian diare pada balita. Penelitian oleh Ananda, D., Sari, N. R., & Priatna, D. (2021) dengan judul “Hubungan pemberian MPASI dini dengan kejadian diare pada anak usia 6-24 bulan di Jawa Barat”, menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima MPASI sebelum usia 6 bulan memiliki risiko lebih tinggi untuk

mengalami diare dibandingkan mereka yang diberikan MPASI pada waktu yang direkomendasikan.

Sejalan dengan hasil penelitian Lestari, E. P., & Susanto, S. (2019) mengenai “Pengetahuan ibu tentang MPASI dan dampaknya terhadap kesehatan balita”, menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman ibu mengenai nutrisi dan kebersihan makanan pada saat memberikan MPASI dini meningkatkan risiko penyakit infeksi pada anak, termasuk diare. Didukung oleh penelitian Nurdin, A., & Wahyuni, R. (2023) tentang “Pengaruh MPASI dini terhadap insidensi diare pada balita: Studi di Puskesmas Kota Padang”, menemukan bahwa balita yang diberikan MPASI sebelum mencapai usia 6 bulan memiliki insiden diare yang lebih tinggi. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa kurangnya akses informasi yang tepat mengenai MPASI menjadi faktor penyebab utama pemberian MPASI dini.

Ketiga hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan kuat antara pengetahuan orang tua, khususnya ibu, mengenai MPASI dengan kejadian diare pada balita. Pemberian MPASI dini diidentifikasi sebagai faktor risiko utama yang memengaruhi insidensi diare pada balita, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya informasi yang benar mengenai waktu yang tepat untuk memberikan MPASI. Kajian literatur ini juga menekankan pentingnya edukasi dan penyuluhan kepada orang tua dalam mengurangi risiko diare pada anak melalui praktik pemberian MPASI yang tepat. Hal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk mendukung penelitian lebih lanjut mengenai upaya meningkatkan pengetahuan orang tua dan mengurangi kejadian diare pada balita di wilayah Sukabumi.

Pemilihan RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi sebagai lokasi penelitian ini didasari oleh posisinya sebagai rumah sakit rujukan utama di wilayah Sukabumi, yang melayani beragam latar belakang sosial-ekonomi pasien. Keberagaman karakteristik pasien di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota

Sukabumi memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi kesehatan anak di Sukabumi, termasuk kasus-kasus diare pada balita yang dapat terkait dengan MPASI dini. Dengan populasi yang beragam, RSUD ini menjadi tempat yang representatif untuk mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi insidensi diare pada balita.

Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah pengetahuan orang tua mengenai pemberian MPASI dini dapat memengaruhi kesehatan anak-anak mereka. Pemahaman yang lebih baik mengenai waktu yang tepat untuk memulai MPASI tidak hanya akan membantu mencegah kejadian diare, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan status gizi anak, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap tumbuh kembang mereka. Sebagai rumah sakit di wilayah Sukabumi, RSUD R. Syamsudin, S.H. memiliki peran penting dalam menyediakan data yang relevan bagi penelitian ini, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk program intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran.

Fenomena ini membutuhkan penelitian mendalam karena pemberian MPASI dini tidak hanya berhubungan dengan diare, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang balita. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang menerima MPASI dini cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan lain di masa depan, seperti alergi makanan dan gangguan pencernaan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek jangka pendek (kejadian diare), tetapi juga mempertimbangkan potensi risiko jangka panjang.

Dari perspektif pendidikan dan penyuluhan, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pengetahuan orang tua, terutama ibu, mengenai risiko-risiko yang terkait dengan pemberian MPASI dini. Berbagai intervensi pendidikan yang difokuskan pada ibu balita dapat membantu meningkatkan

kesadaran akan pentingnya menunggu hingga bayi berusia 6 bulan sebelum memperkenalkan makanan pendamping.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023, keragaman jenis MPASI pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia baru mencapai rata-rata 59,3%. Angka ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 59,3% anak yang menerima MPASI dengan variasi makanan yang memadai sesuai rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak tepat waktu dan tidak sesuai standar dapat meningkatkan risiko diare pada balita. Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di Indonesia.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi diare pada balita di Indonesia mencapai 11,5%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari satu dari sepuluh balita mengalami diare dalam periode survei tersebut. Selain itu, data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan bahwa prevalensi diare pada balita sebesar 10,2%, menandakan penurunan namun tetap menjadi perhatian serius (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi diare pada balita menurun dari 11,5% (2018) menjadi 10,2% (2023). Penurunan ini mencerminkan adanya upaya pencegahan dan pengelolaan diare yang lebih baik, tetapi prevalensi di atas 10% menunjukkan bahwa diare tetap menjadi masalah kesehatan signifikan yang memerlukan perhatian. Meski terjadi penurunan, angka 10,2% menunjukkan lebih dari 1 dari 10 balita masih mengalami diare, yang berpotensi menyebabkan komplikasi serius seperti dehidrasi, malnutrisi, dan bahkan kematian pada kasus yang tidak tertangani dengan baik. Tingginya prevalensi ini menunjukkan bahwa faktor risiko diare, seperti sanitasi yang buruk, praktik pemberian MPASI dini, dan kurangnya edukasi kesehatan, masih cukup dominan.

Di Provinsi Jawa Barat, diare pada balita juga menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Barat, pada tahun 2019 terdapat 347.078 kasus diare pada balita yang dilayani di fasilitas kesehatan, menempatkan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia pada tahun tersebut (Dinkes Jawa Barat, 2019).

Secara spesifik, di Kota Sukabumi, prevalensi diare pada balita juga cukup tinggi. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat menunjukkan bahwa Kabupaten Sukabumi termasuk dalam wilayah dengan kasus diare sangat tinggi pada tahun 2020. Meskipun data spesifik untuk Kota Sukabumi tidak tersedia dalam sumber tersebut, kecenderungan ini mengindikasikan bahwa diare pada balita merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus di wilayah ini. Penting untuk dicatat bahwa pemberian MPASI yang tidak sesuai, seperti pemberian MPASI dini sebelum usia 6 bulan, dapat meningkatkan risiko diare pada balita. Oleh karena itu, pengetahuan ibu mengenai waktu dan cara pemberian MPASI yang tepat sangat krusial dalam upaya pencegahan diare pada balita (Husna, 2024).

Secara filosofis, penelitian ini didasari oleh konsep pencegahan primer dalam kesehatan, di mana pendidikan dan penyuluhan menjadi langkah awal yang krusial dalam menurunkan angka kejadian diare pada balita. Dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai waktu yang tepat untuk memulai MPASI, diharapkan prevalensi diare dan komplikasi lainnya pada balita dapat ditekan. Penelitian ini juga memberikan landasan bagi kebijakan-kebijakan kesehatan yang lebih holistik, khususnya yang menyangkut nutrisi dan kesehatan anak. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi untuk menyusun program penyuluhan yang lebih fokus pada risiko MPASI dini. Oleh karena hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan pengetahuan tentang pemberian makan pendamping asi (MPASI) secara dini dengan kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.

1.2 Rumusan Masalah

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) secara dini menjadi isu penting dalam kesehatan anak, terutama pada fase awal perkembangan balita. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF merekomendasikan pemberian MPASI dimulai pada usia 6 bulan untuk memastikan sistem pencernaan bayi cukup matang (WHO, 2019). Namun, banyak orang tua di Indonesia yang memperkenalkan MPASI lebih awal, yang meningkatkan risiko diare pada balita.

Pengetahuan orang tua mengenai waktu yang tepat dalam pemberian MPASI sangat beragam, terutama di daerah pedesaan dan kota-kota kecil, dengan banyak orang tua yang memberikan MPASI pada usia dini karena keyakinan bahwa ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak atau karena faktor sosial budaya (Ananda et al., 2021). Studi pendahuluan di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi menunjukkan bahwa sekitar 28% balita yang dirawat dengan diagnosis diare memiliki riwayat pemberian MPASI dini (Yunus, 2023). Penelitian sebelumnya oleh Lestari & Susanto (2019) dan Nurdin & Wahyuni (2023) juga menunjukkan bahwa pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan meningkatkan risiko diare pada balita. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara pengetahuan orang tua mengenai MPASI dan kejadian diare pada balita.

Penelitian ini dilakukan di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pemberian MPASI dini dan kejadian diare pada balita. RSUD R. Syamsudin, S.H. merupakan rumah sakit rujukan yang melayani beragam latar belakang sosial-ekonomi pasien, sehingga menjadi lokasi yang representatif untuk penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat Hubungan pengetahuan tentang pemberian makan pendamping asi (MPASI) secara

dini dengan kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang pemberian makan pendamping asi (MPASI) secara dini dengan kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.

b. Tujuan khusus

- 1) Mengetahui Gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden anak berdasarkan usia anak balita, jenis kelamin anak balita di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.
- 2) Mengetahui Gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden ibu berdasarkan usia ibu, pendidikan, dan pekerjaan ibu di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.
- 3) Mengetahui Gambaran distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pemberian makan pendamping asi (MPASI) secara dini di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.
- 4) Mengetahui Gambaran distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.
- 5) Menganalisis hubungan karakteristik responden (anak dan ibu) berdasarkan usia anak balita, jenis kelamin anak balita, usia ibu, pendidikan, dan pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.
- 6) Menganalisis hubungan pengetahuan tentang pemberian makan pendamping asi (MPASI) secara dini dengan kejadian diare pada balita di Ruang Anak RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman tentang

hubungan antara pengetahuan orang tua mengenai pemberian MPASI dini dan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian diharapkan memperkuat teori tentang pentingnya edukasi untuk pencegahan penyakit pada anak. Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam menyusun program penyuluhan yang lebih efektif dalam mengurangi praktik MPASI dini, serta mendukung penelitian lanjutan di bidang kesehatan anak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua Balita (Responden)

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua balita sebagai sumber pengetahuan tentang waktu yang tepat untuk memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI), sehingga orang tua balita dapat lebih memahami risiko kesehatan, termasuk diare, yang dapat timbul dari pemberian MPASI dini.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara praktik pemberian MPASI dan kesehatan balita, khususnya terkait kejadian diare. Hasil dan temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan perspektif baru mengenai pentingnya pengetahuan orang tua dalam pemberian MPASI.

3) Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini memberikan manfaat bagi RSUD R. Syamsudin, S.H. sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan layanan kesehatan anak, khususnya dalam penanganan dan pencegahan kasus diare pada balita. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program edukasi dan penyuluhan mengenai pemberian MPASI yang tepat kepada orang tua balita yang datang ke rumah sakit. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu rumah sakit dalam menyusun kebijakan preventif, menurunkan angka kejadian diare.